

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah seseorang belum dewasa atau yang belum mengalami masa pubertas dari masa di dalam kandungan hingga usia 6 tahun. Tahap perkembangan anak menjadi beberapa tahap, yaitu prenatal (proses pertumbuhan anak didalam kandungan), Infant (0-1 tahun), Toddler (1-3 tahun), preschool (3-6 tahun), dan school (6-12 tahun). Anak usia 3 sampai 6 tahun disebut sebagai anak pra sekolah atau masa pra sekolah. Masa prasekolah merupakan masa periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia, karena pada masa tersebut pertumbuhan dasar mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Banyak orang-orang menggunakan istilah “Tumbuh” dan “Kembang” secara sendiri-sendiri atau bahkan ditukar-tukar. Istilah tumbuh kembang terbagi menjadi dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Sementara itu, pengertian pertumbuhan dan perkembangan per definisi adalah sebagai berikut : pertumbuhan (growth) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Sedangkan perkembangan (development) adalah pertumbuhan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif . (Soetjiningsih, 2016).

Secara garis besar, ranah perkembangan anak terdiri dari motorik kasar, motorik halus, bahasa/bicara dan personal sosial atau di sebut dengan kemandirian. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data kejadian keterlambatan perkembangan secara umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah umur 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. (IDAI.2019).

Anak yang mengalami perkembangan dalam tahap mengeksplor dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi perkembangan anak pada periode prasekolah ini terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapatkan perhatian. Perkembangan anak akan optimal apabila orang tua dapat membantu anak, untuk berinteraksi sosial sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya. Perkembangan setiap anak berbeda-beda satu sama lain, karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Anak pada usia ini juga membutuhkan perkembangan dari segi bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian dan mulai membentuk konsep diri (Wong dkk, 2012).

Perkembangan teknologi seiring berjalannya waktu sehingga pada zaman sekarang sudah semakin pesat. Perkembangan teknologi serta informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat ditandai dengan kemajuan pada bidang informasi dan teknologi. Salah satunya yaitu perkembangan gadget yang semakin

meluas dan hampir semua individu baik anak-anak hingga orang dewasa kini sudah memiliki handhone atau smartphone. (Ismanto, 2015)

Penggunaan teknologi khususnya gadget secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku anak. Gadget dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai gawai adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan teknologi yang diciptakan sebelumnya (Wijanarko, 2017). Gadget juga memiliki hal positif bagi anak, sebagai media pembelajaran yang menarik maupun meningkatkan logika melalui game interaktif dan edukatif (Wijanarko, 2017). Selain itu gedget juga memiliki dampak negatif dari penggunaan gadget yaitu : keterlambatan bahasa, gangguan perhatian, masalah belajar, kecemasan, menyebabkan depresi pada anak, memiliki pengaruh negatif, perilaku sosial dan menyebabkan gangguan pada anak (Sundus M, 2018). Penggunaan gadget yang berlebihan apalagi untuk konten yang tidak baik, dapat mempengaruhi secara negatif baik perilaku dan perkembangan sosial bagi anak (Wijanarko, 2017).

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggran Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di indonesia pada periode 2021-2022 mencapai 210,03 juta orang. Sebelum pandemi, berjumlah pengguna internet di indonesia hanya 175 juta orang. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada periode sebelum pandemi. Pingkat hal ini membuat penetrasi internet di Indonesia menjadi sebesar 77,02%. Sebagai perbandingan, pada tahun 2018 tingkat penetrasi internet sebanyak 64,80% dan pada tahun 2019-2020 sekitar 73,70%. Berdasarkan studi

yang dilakukan oleh Kementrian komunikasi dan Informatika menemukan bahwa 98% anak tahu tentang Internet dan 79,5% lainnya merupakan pengguna internet (Kementrian Informasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021). Di Indonesia sebanyak 80% dari seluruh anak-anak telah menggunakan gadget jenis laptop 34%, smartphone 52%, dan komputer 69% (Kementrian Informasi dan Informatika Republik Indonesia 2020).

Permasalahan ini sering terjadi pada generasi saat ini adalah banyak anak mulai kecanduan menggunakan gadget yang berdampak negatif dalam segi psikologis terutama krisis percaya diri, serta pada perkembangan fisik anak yang lupa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Nugraha, 2013).

Novitasari dan Khotimah (2016) mengemukakan dari hasil penelitiannya bahwa pengenalan gadget terlalu dini pada anak dapat mempengaruhi interaksi sosial anak. Anak lebih cenderung dan senang dengan dunianya sendiri, anak akan lebih fokus bermain gadget, sehingga tidak memperdulikan lingkungan disekitar yang mungkin menyapa atau mengajaknya berbicara. Menurut Penelitian yang dilakukan Nurmasari (2016) menunjukkan sebesar 43,47% pada balita dengan intensitas penggunaan gadget yang lebih tinggi, sehingga dapat mengalami keterlambatan bahasa dan bicara. Suryawan (2012) mengemukakan bahwa anak yang kurang berinteraksi, serta jarang bermain bersama teman-teman sebayanya dan kurang berkomunikasi dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bahasa dan bicara. Sebanyak 51,2% anak menggunakan gadget

dengan durasi > 1 jam per hari dan 52,4% anak memiliki perkembangan sosial kurang dari rata-rata (Anindya Meta, 2017).

Penelitian Wahyu dan Nurul (2016), mengemukakan bahwa penggunaan gadget memberikan dampak bagi interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini dikarenakan anak akan lebih sering menggunakan gadget untuk bermain game dari pada untuk belajar atau bermain diluar rumah bersama teman-teman sebayanya. (Nurrachmawati, 2014).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia seorang anak dapat mengalami keterlambatan hanya di satu ranah perkembangan saja, atau bahkan dapat juga lebih dari satu ranah perkembangan (IDAI, 2013). Skrining perlu dilakukan untuk mendeteksi dini adanya masalah perkembangan anak. Salah satu skrining yang dapat dilakukan untuk mendeteksi gangguan pada perkembangan adalah menggunakan tes skrining Denver II (Soetjiningsih, 2016).

Dari hasil dari studi pedahuluan dilakukan wawancara pada Guru dan Murid, hasil wawancara dengan Guru menyatakan ada berapa orang anak mengalami penyimpangan atau gangguan perkembangan, dengan kata lain Guru belum bisa menentukan jumlah anak mengalami gangguan perkembangan seperti belum bisa membedakan atau menyebutkan warna, menghitung 1-10, belum bisa menyebutkan nama teman, belum mengetahui kegunaan benda dan memanakai sepatu masi dengan bantuan guru serta wawancara yang dilakukan pada 10 orang anak/murid dengan hasil didapatkan dari 10 orang anak/murid tersebut menggunakan gadget dari pulang sekolah sampai sore.

Berdasarkan uraian, dan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “hubungan antara intensitas penggunaan gadget dengan perkembangan personal social dan bahasa pada anak prasekolah (3-6 tahun) Di TK Kuncup Mekar Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan penelitian sebagai berikut : Apakah ada Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Personal Sosial dan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Di TK Kuncup Mekar Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat , Kabupaten Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan gadget dengan perkembangan personal sosial dan bahasa pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) Di TK Kuncup Mekar Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat , Kabupaten Semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi intensitas penggunaan gadget pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) Di TK Kuncup Mekar, Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat , Kabupaten Semarang
- b. Mengidentifikasi perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) Di TK Kuncup Mekar Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat , Kabupaten Semarang
- c. Mengidentifikasi perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) Di TK Kuncup Mekar Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat , Kabupaten Semarang
- d. Menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan gadget dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) Di TK Kuncup Mekar Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.
- e. Menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) Di TK Kuncup Mekar Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi dan memberikan solusi bijak, atas permasalahan perkembangan pada anak prasekolah, kaitannya dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan personal sosial dan bahasa pada

anak usia prasekolah (3-6 tahun) Di TK Kuncup Mekar Desa Gogik,
Kecamatan Ungaran Barat , Kabupaten Semarang

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kontribusi kepada orang tua untuk lebih bijaksana dalam pemberian gadget dan pengelolaan pemakaian gadget terhadap anak-anaknya.
- b. Memberikan pemahaman mengenai pengaruh gadget pada perilaku dan perkembangan anak, dan jika muncul penyimpangan perilaku, bisa menyikapi dengan bijak.
- c. Memberikan masukan bagi orang tua, untuk memberikan lingkungan sosial terbaik, yang aman dan penting bagi tumbuh kembang anak.
- d. Memberikan masukan bagi orang tua, untuk lebih bijaksana mendidik anak di era digital ini.
- e. Memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada orang tua, bahwa kemampuan anak, bukan hanya genetik, tetapi juga dipengaruhi secara keseluruhan oleh pola asuh, stimulasi dan lingkungan.